

**ARTIKEL ILMIAH**

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA  
PEMBELAJARAN IPA DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
*JIGSAW* DI KELAS V SD NEGERI 198/1  
PASAR BARU MUARA BULIAN**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**UMAR**

**A1D113062**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
JUNI, 2017**

**MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN  
IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *JIGSAW* DI KELAS V SD NEGERI 198/1PASAR BARU  
MUARA BULIAN**

**Diajukan Oleh:  
UMAR  
NIM A1D113062**

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

---

**ABSTRAK**

Umar. 2017. “*Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Drs. Arsil, M. Pd dan (II) Drs. Marjohan, S.Pd.

Kata Kunci : *Keaktifan belajar siswa, Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian. Selain itu juga guru belum menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswanya menjadi lebih aktif. Seharusnya keaktifan belajar siswa itu tercipta dalam proses pembelajaran IPA. Keaktifan belajar yang dimaksud ialah keaktifan visual, lisan, mendengarkan, menulis, motorik, mental dan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian.

Jenis penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dengan Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian yang berjumlah 19 orang siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dan terdapat dua kali pertemuan pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk keaktifan belajar siswa adalah 80.00 % siswa terlibat aktif.

Hasil observasi kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ternyata dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA mencapai 65.43 % dan pada siklus II meningkat menjadi 83.49%.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian.

## ABSTRACT

Umar. 2017. "Improving the Activity of Student Learning on Science Learning Using Jigsaw Type Cooperative Learning Model in Grade V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian". Essay. Teacher Education Study Program Elementary School, Department of Education, Faculty Of Teacher Training And Education Universitas Jambi, Supervisor: (I) Drs. Arsil, M. Pd and (II) Drs. Marjohan, S.Pd.

Keywords: Student learning activity, Jigsaw type co-operative learning model

This research is based on the low learning activity of students on science lesson in class V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian. In addition, teachers have not used a learning model that can make students become more active. Students should be active learning is created in the process of learning science. The learning activity in question is the activity of visual, verbal, listening, writing, motor, mental and emotional. This study aims to improve students' learning activity on science learning by using cooperative learning model jigsaw type in class V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian.

This type of research is a classroom action research with a model developed by Kemmis and Mc. Taggart with the subject of the research is the students of class V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian which amounted to 19 students. Data collection techniques in this study using observation and documentation. This study consists of 2 (two) cycles and there are two meetings in each cycle. Data analysis techniques used qualitative and quantitative analysis. The research success criteria set for student's active learning is 80.00% of students are actively involved.

The result of observation of activities conducted by teachers and students during the learning process using cooperative learning model of jigsaw type was able to improve student learning activity. The average cycle of student learning activity on science learning reaches 65.43% and in cycle II increases to 83.49%.

This research can be concluded that from result of observation which done in cycle I until cycle II there is improvement, it shows that by using cooperative learning model jigsaw type can improve student learning activity at science learning in class V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian.

## I PENDAHULUAN

Keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran untuk memperoleh kepandaian ilmu, keterampilan dan sikap. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran haruslah tercipta, sebab dengan begitu akan tergambar kalau siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran yang mereka lakukan bersama dengan guru sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru terjamin ketercapainnya. Pentingnya keaktifan siswa itu telah ditegaskan pemerintah RI dalam peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013, pasal 19 (ayat 1) yang berbunyi: "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat, dan perkembangan fisik serta fisiologis peserta didik," (Rusman 2014: 389).

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menyenangkan, menantang, menginteraktifkan masyarakat kelas, memberi ruang yang cukup dan sebagainya itu

akan membentuk siswa menjadi aktif dalam belajar. Keaktifan yang dimaksud ialah terkait keaktifan fisik dan mental yaitu yang meliputi : (1) keaktifan indras seperti indera penglihatan, indera praba, dan lain sebagainya, (2) keaktifan akal, jadi akal peserta didik harus aktif dan diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang menyusun pendapat dan mengambil kesimpulan. (3) keaktifan ingatan maksudnya dalam proses pembelajaran siswa harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru dan menyimpannya di dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakannya kembali. (4) keaktifan emosi, dalam hal ini murid hendaknya senantiasa berusaha mencintai pelajaran (Sagala, 2006:124-134).

Baik keaktifan fisik maupun mental dalam kegiatan pembelajaran kedua keaktifan tersebut harus saling terkait. Kaitan keduanya akan menumbuhkan keaktifan yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di dalam kelas saat pembelajaran. Beberapa macam aktifitas itu mesti diaplikasikan guru pada saat pembelajaran.

Lebih rinci Sardiman (2009:101) mengemukakan tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

“kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan dalam delapan kelompok, yaitu: (a) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (b) oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi. (c) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato. (d) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin. (e) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram. (f) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, memilih alat-alat, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak. (g) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingatkan, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, mengambil keputusan (h) Emotional Activities, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.”

Setelah dikaji secara empiris maka terlihatlah kesenjangan antara kondisi ideal keaktifan siswa yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di kelas V SD Negeri 198 Pasar Baru Muara Bulian. Keadaan riil terjadi di kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian peneliti menemukan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA. Hal tersebut didapatkan oleh peneliti dari kegiatan observasi. Hasil observasi tersebut menunjukkan siswa kurang aktif visualnya seperti tidak memperhatikan penjelasan guru dan teman dengan benar, kurang membaca buku. Selain itu juga siswa kurang aktif lisannya, siswa kurang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Jika diberi kesempatan untuk bertanya, siswa hanya berbisik-bisik dengan teman sebangkunya dan terkadang hanya diam dan menundukkan kepala, mereka juga kurang mampu membahas materi bersama temannya apa lagi menjelaskan pendapat mereka sendiri. Selain itu juga siswa kurang aktif mendengarkan guru dan temannya dan tidak menulis materi yang disampaikan. Sisi lain juga keaktifan motorik mereka tidak baik, seperti ketika mengerjakan tugas yang diberikan guru siswa sering berpindah-pindah posisi keasana kemari mencari jawaban temannya yang telah mengerjakan, hal tersebut juga menunjukkan siswa masih kurang aktif dalam memecahkan masalah. Begitu pula dengan keaktifan emosional, siswa sedikit sekali yang berani pada proses pembelajaran, baik itu bertanya, menjelaskan pendapatnya kepada temannya sama halnya dengan semangat mereka, seringkali mereka terlihat jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan guru.

Setelah peneliti menganalisa akar penyebab masalah maka ditemukan bahwa masalah itu disebabkan oleh kurang bervariasinya pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama siswa. Metode mengajar yang digunakan oleh guru dominan menggunakan metode ceramah. Cara mengajar guru seperti itu tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan kurangnya ketertarikan siswa dalam memperhatikan pembelajaran yang diberikan oleh guru lalu sibuk dengan aktifitas mereka sendiri dan akhirnya menimbulkan kebosanan pada diri mereka.

Dari analisis penyebab masalah tersebut Silberman (1996) dalam bukunya yang berjudul *active learning* mengemukakan banyak cara yang bisa membuat siswa belajar secara aktif yang disebutnya sebagai perlengkapan belajar aktif. Perlengkapan belajar aktif yang dimaksud beberapa diantaranya yaitu: metode mengaktifkan siswa, kemitraan belajar, melakukan analisis terhadap kebutuhan siswa, membangkitkan minat siswa, pemahaman dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, pemilihan tugas dan strategi yang tepat, memfasilitasi dalam diskusi, kegiatan eksperimen, penghemat waktu dan pengendalian aktivitas siswa yang berlebihan (Rusman 2014:399). Rusman juga menegaskan bahwa "... Perilaku mengajar dan belajar tersebut terkait dengan penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa" (Rusman, 2014:78). Maka peneliti memfokuskan pada penerapan model pembelajaran saja sebagai alat atau cara memperbaiki kondisi yang bermasalah tersebut, dengan menyimpulkan bahwa masalah ini bisa diperbaiki dengan memberi solusi yaitu membenahi cara guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam hal ini peneliti memilih model kooperatif tipe *jigsaw*. Dengan pertimbangan bahwa yang pertama, model pembelajaran merupakan pembungkus kegiatan pembelajaran dari awal hingga kegiatan akhir pembelajaran, simpulnya model pembelajaran merupakan pola yang mawadahi gaya guru dalam mengajar, metode, dan pendekatan dalam sebuah pembelajaran. Kedua, dengan melihat siswa yang kurang tertarik dengan cara belajar model lama maka model *jigsaw* merupakan solusi untuk membuat gaya belajar baru bagi mereka, mereka dibimbing belajar berkelompok yang menunjang kerja sama. Selain dari pada itu siswa mempelajari tugas atau materi yang diberi oleh gurunya hingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka. Kemudian bila siswa awalnya suka mengganggu temannya dan sering mondar-mandir ke kursi duduk temannya (dalam arti aktif negatif) maka model pembelajaran *jigsaw* ini mengalihkan aktifitas negatif siswa tersebut dengan pembentukan tim asal dan tim ahli. Melalui model *jigsaw* ini mereka akan membentuk kelompok baru yaitu kelompok ahli lalu kembali ke kelompok asalnya. Selain dari pada itu siswa dibimbing aktif dalam berkomunikasi lewat mengkomunikasikan hasil temuan mereka dari kelompok ahli kepada kelompok asalnya bahkan sampai kepada presentasi didepan kelas. Jadi dengan skenario model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa akan berkegiatan aktif. Baik aktif jasmani maupun rohani..

Berdasarkan uraian diatas agar penelitian ini terfokus pada suatu objek tertentu maka penelitian ini dikhususkan pada mata pelajaran IPA sehingga penelitian ini diberi judul "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Kecamatan Muara Bulian"

## **II.KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Teori**

#### **2.1.1 Keaktifan Belajar**

### 2.1.1.1 Konsep Keaktifan Belajar

Aktif menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005:23) berarti giat. Aktifitas siswa dalam belajar harus diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Keaktifan adalah kegiatan atau aktifitas atau segala sesuatu yang dilakukan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktifitas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktifitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Sardiman (2009:100) berpendapat bahwa “Aktifitas di sini yang baik ialah yang bersifat fisik dan non fisik atau mental dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktifitas tersebut harus saling terkait. Kaitan keduanya akan menumbuhkan keaktifan yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan siswa di kelas saat pembelajaran.” Beberapa macam aktifitas itu mesti di aplikasikan guru pada saat pembelajaran.

Nasution (2010:88) menegaskan bahwa dalam pendidikan anak-anak sendirilah yang harus aktif. Artinya anak yang berbuat. Keaktifan siswa dijadikan indikator dalam pendidikan. Siswa yang aktif dinamakan sudah mendapatkan pendidikan. Dikatakan demikian karena dari berbuatlah anak mendapat pengalaman belajar.

Dari pendapat para ahli diatas disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Keaktifan belajar siswa tidak mungkin akan tercipta bila tidak didukung dengan pembelajaran yang aktif. Keaktifan belajar itu merupakan kegiatan siswa sedangkan pembelajaran yang aktif ialah kegiatan guru dan siswa yang telah dirancang oleh guru pada RPP. Rusman (2014:324) mengemukakan “Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya”.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat terlaksana jika memenuhi kriteria tertentu seperti yang dikemukakan oleh Martinis (2007:80-81) bahwa ia mengatakan

“Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala: (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada peserta didik, (2) guru berperan sebagai pembimbing supaya terjadi pengalaman dalam belajar (3) tujuan kegiatan pembelajaran tercapai kemampuan minimal peserta didik (kompetensi dasar), (4) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimal nya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep, dan (5) melakukan pengukuran secara kontinyu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.”

### 2.1.1.2 Jenis-jenis Keaktifan dalam Belajar

Keaktifan siswa dalam pembelajaran terdiri dari berbagai macam bentuknya. Adapun jenis-jenis keaktifan siswa dalam belajar menurut Sardiman (2009:101) adalah sebagai berikut:

“kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan dalam delapan kelompok, yaitu: (a) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (b) oral activities, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi. (c) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato. (d) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin. (e) Drawing activities, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta diagram. (f) Motor activities,

yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, memilih alat-alat, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. (g) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingatkan, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan-hubungan, mengambil keputusan (h) Emotional Activities, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.”

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa keaktifan siswa sangat bervariasi, sehingga peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

### 2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Ada beberapa Faktor-faktor yang dapat menimbulkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Martinis (2007:84), yaitu:

“(1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. (2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik). (3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik. (4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari). (5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya. (6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. (7) Memberi umpan balik (feedback) (8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur. (9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.”

Berdasarkan penjelasan ahli di atas maka faktor-faktor yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu: menarik perhatian siswa, menyampaikan dan menjelaskan tujuan kegiatan pembelajaran, memberikan rangsangan agar minat belajar siswa tumbuh, memberikan petunjuk dalam mempelajari materi, memberikan umpan balik berupa penguatan atau hadiah, dan menyimpulkan setiap akhir pelajaran. Selain itu proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran juga merupakan faktor meningkatkan keaktifan belajar. Faktor-faktor tersebut dapat diupayakan oleh guru salah satunya dengan penggunaan model pembelajaran.

### 2.1.2 Makna dan Ciri-ciri Belajar

Dari banyak pendapat ahli disimpulkan bahwa inti dari belajar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dilihat dari psikologi adalah adanya perubahan kematangan bagi anak didik sebagai akibat belajar sedangkan dilihat dari proses adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran. Menurut Makmun (2003:159) yang dimaksud dengan perubahan dalam konteks belajar dapat bersifat fungsional atau struktural, material dan behavioral, serta keseluruhan pribadi. Pendapat ini sejalan dengan Fathurrahman dan Sutikno (2009:6) yang mengatakan bahwa “belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.” Pendapat lainnya dikemukakan Sumiati dan Asrori (2008:38) secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.

Pemahaman terhadap berbagai teori belajar diperlukan dan penting bagi para pendidik untuk tugas profesionalnya. Chaplin (Ekawarna, 2009:43) menegaskan bahwa,

“Belajar adalah: (1) perolehan dari sebarang perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari praktek atau hasil pengalaman, (2) proses mendapatkan reaksi-reaksi sebagai hasil dari praktek dan latihan khusus. Dalam mempelajari hal belajar lewat pengkondisian atau persyaratan, ada tersedia dua model yaitu pengkondisian klasikal dan pengkondisian operan.”

Dari hal tersebut di atas tampak bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri siswa. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri siswa.

#### 2.1.2.1 Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan interaksi dua arah antar guru dengan siswa. Guru berperan mengajar, sedangkan siswa belajar. Konsep pembelajaran adalah suatu proses yang lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Trianto (2014:19) menjelaskan bahwa

“Pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah diterapkan sebelumnya.”

Proses pembelajaran akan berjalan baik jika guru mempunyai dua kompetensi utama yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran. Jadi Seorang guru harus menguasai materi pelajaran, juga menguasai metode pengajaran sesuai kebutuhan materi ajar yang mengacu pada prinsip pedagogik, yaitu memahami karakteristik peserta didik.

#### 2.1.3 Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2014:202) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai dengan enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen.” Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Trianto (2014:108) bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda, dan satu sama lain saling membantu”.

Model pembelajaran kooperatif adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Slavin, 2010:15).

Dari berbagai teori yang dipaparkan di atas maka model pembelajaran kooperatif sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena dengan berbagai tugas dalam kelompok siswa dapat saling membantu dan saling memberi pendapat terhadap anggota kelompoknya. Trianto (2014:111) mengatakan bahwa “Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.”

#### 2.1.3.1 Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pengajaran Jigsaw dikembangkan oleh Elliot dan teman-temannya pada tahun 1978. Model ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang



mendorong siswa saling aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

“Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris ialah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle. Pembelajaran kooperatif model jigsaw ini mengambil cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama” (Rusman, 2014:217).

Lie (Rusman, 2014:218) mengatakan, “pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan tanggung jawab secara mandiri”.

Jadi model kooperatif jigsaw ialah pola pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir dengan membentuk siswa ke dalam tim, dimana langkah pembentukan pertama yaitu membentuk tim yang disebut sebagai tim asal, diantara anggota tim diembankan tugas yang berbeda satu sama lain, kemudian siswa yang mendapat tugas atau materi yang sama terhadap siswa lainnya akan membentuk tim lanjutan yang disebut dengan tim ahli. Tim-tim membahas, mempelajari tugas atau materi khusus sehingga disebut menjadi kajian ahli dalam bidang materi tertentu. Selanjutnya para ahli kembali ke dalam tim asal dan melakukan proses transfer informasi antar anggota yang mempunyai latar belakang keahlian berbeda dengan cara berdiskusi.

#### 2.1.3.2 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Stephen,dkk (Rusman, 2014:220) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut:

“1. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota tim; 2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda; 3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; 4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka; 5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama; 6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi; 7. Guru memberi evaluasi; 8. Penutup”.

Trianto juga mengemukakan beberapa langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu: 1) siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang). (2) materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab. (3) Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab mempelajarinya. (4) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya. (5) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya. (6) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu (Trianto, 2014:123).

Jadi sintak-sintak dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw ini adalah:

1. Guru mengelompokkan siswa secara heterogen ke dalam kelompok yang berjumlah 4 orang atau 5 orang
2. Guru memberi bagian sub materi yang berbeda pada tiap anggota tim
3. Setiap anggota tim membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
4. Guru membimbing siswa agar anggota kelompok lain yang sama materi bahasanya membentuk tim baru yang dinamakan dengan tim ahli untuk mendiskusikannya.

5. Setiap anggota tim ahli setelah kembali ke tim asalnya bertugas untuk mengajari temannya mengenai sub materi mereka masing-masing.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka
7. Guru mengevaluasi pembelajaran
8. Guru dan siswa menutup pembelajaran

### 2.1.3.3 Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tipe jigsaw

Beberapa keuntungan penggunaan model jigsaw menurut Martinis (Istarani, 2014:28) yaitu:

“(1) Mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lainnya, dan belajar dari siswa lainnya. (2) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah. (3) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah menerima perbedaan ini. (4) Suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademis dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, interpersonal positif antar siswa, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah. (5) Banyak menyediakan kesempatan bagi siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu. (6) Suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah. (7) Mendorong siswa lemah untuk berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi jelas-jelas dalam pemahamannya. (8) Intraksi yang terjadi selama belajar kelompok membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya. (9) Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah. (10) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan ketrampilan berdiskusi. (11). Memudahkan siswa melakukan intraksi social. (12) Menghargai ide orang yang dirasa lebih baik. (13) Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.”

Disamping berbagai kelebihan dan keuntungan yang dimiliki model pembelajaran jigsaw dalam proses belajar mengajar terdapat juga keterbatasannya. Seperti yang diungkapkan Istarani (2014:29) yaitu:

“(1) Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup (2) Tidak semua siswa secara otomatis memahami dan menerima filosofi jigsaw. Guru banyak tersita waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini. (3) Penggunaan model jigsaw harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil prestasi grup (4). Meskipun kerja sama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan yang didasarkan pada usaha individual. namun siswa harus belajar menjadi percaya diri itu susah untuk dicapai karena memiliki latar belakang yang berbeda. (5) Sulit membentuk kelompok yang dapat bekerja sama secara harmonis penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi dibelakang kelompok.”

## 2.1.4 Pembelajaran IPA

### 2.1.4.1 Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA merupakan bagian disiplin ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang alamiah atau pun berupa buatan manusia. IPA adalah ilmu yang mempelajari serta mengungkapkan gejala-gejala alam yang menyangkut makhluk hidup, dan hasil yang diperoleh dihipunkan dalam kumpulan pengetahuan.

Sebagai bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam yang cukup luas dan sejalan dengan perkembangan cara menyingkap ilmu pengetahuan dan cara berpikir yang kritis membawa perubahan yang nyata, sehingga IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan, namun juga menyangkut proses konsep serta prinsip. IPA berkembang semakin korelasional, karena benda hidup tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan, baik dilihat dari hakikat terjadinya, hakekat eksistensinya, hakekat perilakunya, melalui

proses perkembangan evaluasi. Benda hidup tidak lagi menjadi obyek perubahan lingkungan tetapi objek sekaligus subjek.

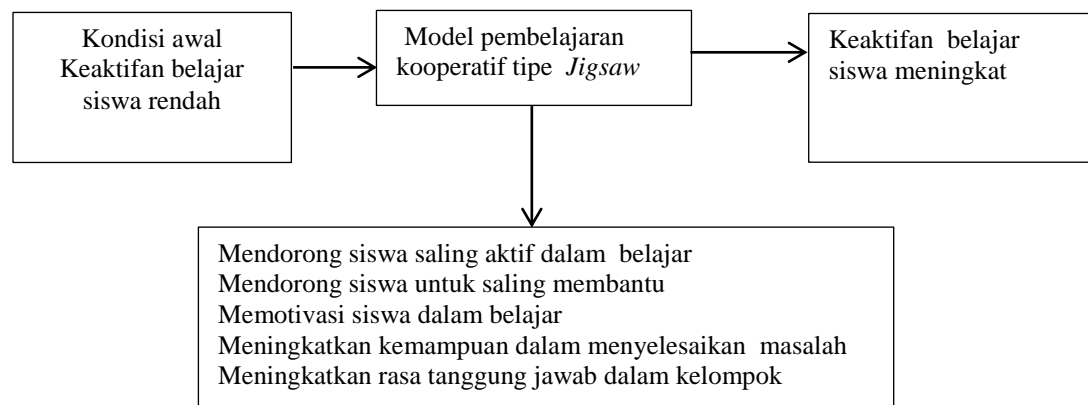
#### 2.1.4.2 Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD

Pelajaran IPA di SD sekarang meliputi pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu manusia, ilmu kesehatan. Ilmu kesehatan diberikan di Kelas I sebagai pelajaran kebersihan tubuh dan pakaian. Ilmu tumbuh-tumbuhan dan hewan dimulai di Kelas IV, sedangkan ilmu manusia dan ilmu alam dimulai di Kelas V. Pelajaran yang kurang memperhatikan pengetahuan tentang anak, siapa si anak dan bagaimana si anak itu belajar misalnya, kurang dipraktikkan, sehingga pelajaran IPA yang diberikan itu hanya merupakan usaha untuk memberikan pengetahuan saja Pelajaran IPA di sekolah-sekolah kita dewasa ini masih berarti mengumpulkan fakta-fakta tentang IPA dari buku-buku. Lingkungan alam anak-anak masih kurang dilihat sebagai lingkungan belajar yang menarik, kurang disadari sebagai alat belajar yang kongkret dan sebagai situasi belajar yang sungguh-sungguh hidup. Masih kurang perhatian ditunjukkan kepada fungsi dan kemampuan pelajaran IPA dalam pembentukan yang tidak hanya mementingkan segi intelek saja, melainkan juga segi-segi rasa, karsa, sosial, estetis dan tidak terkecuali segi badaniah anak.

### 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Jauharotul Mufidah pada tahun 2011, UM dengan judul “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 SDN Bandungrejosari 1 Malang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”. Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan peningkatan keaktifan belajar pada siklus I 49,45 menjadi 77,49 pada akhir siklus II.

### 2.3 Kerangka Berpikir



### 2.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang di kemukakan adalah “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA materi perubahan sifat benda di kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian.”

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian Kabupaten Batang Hari. Alasan memilih SD Negeri 198/1 Pasar Baru Muara Bulian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Lamanya Penelitian ini membutuhkan waktu selama 1 bulan yakni dari 11 Januari hingga 11 Februari.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 198/1 Pasar Baru Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari yang berjumlah 19 orang siswa yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

#### 3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus dan tindakan dihentikan bila siswa sudah mengalami peningkatan keaktifan belajar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

##### 3.3.1 Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini meliputi:

- a. Menyamakan persepsi guru dan peneliti mengenai pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*
- b. Membuat skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- c. Menetapkan materi.
- d. Menyiapkan alat dan media yang mendukung.
- e. Menetapkan waktu pembelajaran
- f. Menyiapkan lembar kerja siswa serta modul bacaan persub materi.
- g. Menyusun lembar observasi kegiatan pembelajaran untuk memperoleh data tentang peningkatan keaktifan belajar siswa dan lembar observasi untuk melihat aktifitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model kooperatif *jigsaw*.

##### 3.3.2 Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini tindakan dilaksanakan sendiri oleh guru dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

###### 1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal langkah pertama yang dilakukan guru ialah menyampaikan salam untuk membuka pembelajaran, kemudian mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru melakukan Apersepsi, yaitu mengajak siswa untuk mengingat pembelajaran IPA yang telah dipelajari, dengan memberikan pertanyaan atau kuis kepada siswa. Setelah pengetahuan siswa terhubung dengan pengalamannya mengenai pelajaran yang telah mereka pelajari maka guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan rencana kegiatan selama pembelajaran, kemudian guru mengiringi dengan membangkitkan selera belajar siswa dengan memberikan motivasi pada siswa lewat mengaitkan pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari.

###### 2. Kegiatan Inti

###### a. Eksplorasi

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan secara umum mengenai materi yang dipelajari serta mendemonstrasikan media yang telah dipersiapkan. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang mana setiap kelompok disesuaikan dengan kehadiran siswa pada pertemuan itu yang seminimalnya terdiri dari 4 orang secara heterogen yaitu berdasarkan jenis kelamin, kecerdasan, suku dan agama.

b. Elaborasi

Setelah siswa mendapatkan kelompoknya masing-masing maka selanjutnya guru memberikan submateri atau tugas pada masing-masing kelompok yang setiap anggota dalam satu kelompok mendapatkan submateri atau tugas yang berbeda. Kemudian siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan Membaca serta mempelajari submateri atau tugas yang diberikan. Setelah menyelesaikan tugas dalam kelompok.

Anggota dalam kelompok yang sama submateri atau tugasnya bertemu dengan anggota kelompok asal lainnya untuk membentuk kelompok ahli yang bertujuan menyesuaikan hasil yang ia baca dan pelajari sebelumnya dengan hasil anggota kelompok asal lainnya, dalam kegiatan ini siswa dalam kelompok ahli berdiskusi dan memecahkan masalah bersama agar sepemahaman mereka dalam satu kelompok ahli yang sama.

Kemudian setelah itu setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asalnya dan menyampaikan hasil temuannya dengan cara bergiliran serta melakukan tanya jawab atas apa yang belum mereka pahami dari pendapat atau pengetahuan temannya.

c. Konfirmasi

Setelah saling menyampaikan hasil diskusi dari tim ahli, maka tiap kelompok tim ahli menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian Guru menanggapi pekerjaan atau hasil jawaban siswa dan memberi informasi yang sebenarnya. Setelah selesai kegiatan kelompok, guru mengadakan tes atau evaluasi. Evaluasi dilakukan secara individu dan antar individu tidak boleh saling membantu. Hal ini untuk mengukur sebatas mana pemahaman tiap siswa terhadap materi yang dipelajari.

3. Kegiatan Akhir

Pemberian umpan balik, yaitu mengadakan tanya jawab tentang materi perubahan sifat benda. Hal ini untuk mengukur pemahaman siswa terhadap penguasaan materi perubahan sifat benda. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran, merencanakan tindak lanjut, serta guru mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran

3.3.3 Observasi

Observasi pada penelitian ini ialah kegiatan mengamati secara langsung proses pembelajaran IPA dikelas V SD Negeri 198/1Pasar Baru serta difokuskan pada keaktifan belajar siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*.

1. Lembar observasi Keaktifan belajar siswa

Observasi Keaktifan belajar siswa berdasarkan gabungan indikator keaktifan belajar dari pendapat ahli yang terdiri dari tujuh poin yaitu: (1) kegiatan visual, (2) kegiatan lisan, (3) kegiatan mendengar, (4) kegiatan menulis, (5) kegiatan motorik, (6) kegiatan mental (7) kegiatan emosional

2. Lembar observasi aktivitas guru dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Observasi aktivitas guru dalam penelitian ini ialah terhadap kegiatan guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan siswa secara heterogen kedalam kelompok yang berjumlah 4 orang atau 5 orang
- b. Memberi bagian bagian sub materi yang berbeda pada tiap tiap anggota tim
- c. Setiap anggota tim membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
- d. Membimbing siswa agar anggota kelompok lain yang sama materi bahasanya membentuk tim baru yang dinamakan dengan tim ahli untuk mendiskusikannya.
- e. Setiap anggota tim ahli setelah kembali ke tim asalnya bertugas untuk mengajari temannya mengenai sub materi mereka masing-masing.
- f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka
- g. Mengevaluasi pembelajaran
- h. Menutup pembelajaran

### 3.3.4 Refleksi

Refleksi adalah kegiatan yang mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, suasana kelas dan guru. Refleksi dilakukan terhadap data hasil observasi atau hasil analisis video yang dilakukan setelah selesai satu pertemuan dan satu siklus. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru secara berkolaborasi. Hasil refleksi akan direncanakan tindak lanjut pada pertemuan berikutnya.

## 3.4 Analisis Data

Tehnik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi berdasarkan indikator keberhasilan. Data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase ketercapaian keaktifan belajar siswa sedang data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang ditandai dengan perubahan kualitas keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini berupa pemberian skor pada setiap indikator. Adapun kriteria penskoran yaitu memberikan tanda ceklis (√) pada setiap deskriptor yang dilakukan oleh siswa. Pemberian skor dilakukan untuk menghitung kriteria ketuntasan kelas dan persentase keberhasilan kualitas. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tanda ceklis (√) pada setiap deskriptor yang dilakukan oleh siswa.
2. Menjumlahkan tanda ceklis (√) dari skor masing-masing aspek
3. Menghitung persentase dengan rumus menurut Acep Yoni, dkk (2010: 175)

$$\text{yaitu : Skor} = \frac{\sum \text{skor subjek}}{\sum \text{skor ideal}} \times 100\%$$

**Tabel 3. 3 Taraf Keberhasilan Tindakan**

Skor	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan
85,00 - 100,00	Sangat Baik (SB)	Berhasil
70,00 - 84,99	Baik (B)	Berhasil
55,00 - 69,99	Cukup (C)	Tidak berhasil
40,00 - 54,99	Kurang (K)	Tidak Berhasil
0 - 39,99	Sangat Kurang (SK)	Tidak Berhasil

Sumber: Buku Penelitian Tindakan Kelas, Aries dan Haryono, 2012.

### 3.5 Kriteria Keberhasilan

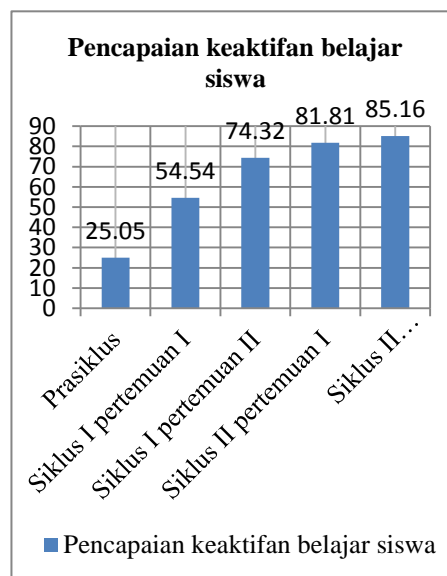
Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila keaktifan belajar siswa SD Negeri 198/1Pasar Baru sudah mengalami perubahan setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Kriteria ketuntasan individu adalah pada skala 80 atau berkualifikasi “Baik” dengan point tertinggi 100. Jadi Bila pada siklus tertentu penelitian sudah mencapai target keberhasilan maka tindakan tidak dilaksanakan untuk siklus berikutnya.

Kriteria kualifikasi itu berlaku pada aspek pembelajaran, yang meliputi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Jadi penelitian ini dianggap berhasil apabila 80 % dari jumlah seluruh siswa sudah mencapai target dari indikator yang sudah ditetapkan.

## IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tindakan terlihat adanya peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPA, begitupun dengan aktivitas guru. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pembelajaran ditindak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pelajaran IPA di setiap siklusnya serta ada perbaikan perbaikan bila tindakan tidak sempurna. Selain itu juga dibumbui dengan media dan alat-alat yang menunjang proses pembelajaran.

Keberhasilan siswa selama tindakan dua siklus dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut



**Gambar 4.1 Grafik Pencapaian Keaktifan Belajar Siswa**

Dari gambar diatas pencapaian keaktifan dari indikator-indikator; kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan motorik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional telah mengalami peningkatan. Peningkatan ini dialami secara bertahap dimana tidak semua siswa langsung mampu melakukan semua indikator.

Pra siklus pencapaian keaktifan belajar siswa hanya mencapai 20.25%, meningkat pada siklus I pertemuan 1 menjadi 54.54% begitu juga pada pertemuan kedua siklus I yaitu 74.32%, kemudian meningkat lagi pada pertemuan 1 siklus II menjadi 81.81% dan puncaknya pertemuan 2 siklus II pencapaian keaktifan belajar

siswa mencapai 85.16%. Pada pertemuan I siklus II sebenarnya telah mencapai kriteria yang telah ditentukan namun belum bisa dianggap berhasil karena siswa yang hadir pada pertemuan I siklus II hanya berjumlah 16 orang dari 19 orang siswa seluruhnya. Maka dari itu pertemuan ke 2 siklus II diberi tindakan kembali dan semua siswa hadir pada pertemuan tersebut, dan hasilnya mencapai 85.16% sudah melewati kriteria yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama 2 siklus atau 4 kali pertemuan ini siswa sudah mampu mengalami peningkatan dari yang belum mampu melakukan sama sekali hingga mampu melakukan berbagai indikator keaktifan belajar.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa yang dilaksanakan pada siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA. Adapun yang dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar yaitu melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang melibatkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat mengenai materi yang menjadi tugas perindividu mereka maupun submateri tugas siswa yang lainnya, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki delapan langkah, dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan mudahnya membantu guru pada saat proses belajar mengajar dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bisa memfokuskan siswa untuk konsentrasi dan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### 5.2 Saran

#### 5.2.1 Bagi Guru

- a. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan memaksimalkan keunggulannya dan meminimalkan kelemahannya, hendaknya digunakan untuk materi yang sesuai.
- b. Hendaknya memfasilitasi siswa dengan sesuatu benda yang dapat menjadi ciri atau identitas kelompok ahli masing-masing seperti memberikan stiker khusus untuk digunakan oleh siswa, sehingga dengan mudah siswa mengenali anggota kelompok ahlinya masing-masing.

#### 5.2.2 Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya mempersiapkan diri dengan baik untuk mencari informasi mengenai materi yang akan dipelajari
- b. Siswa hendak juga bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta bertanggung jawab yang besar mengenai submateri atau tugas yang menjadi keahliannya.

#### 5.2.3 Bagi Peneliti Lain

- a. Kepada peneliti lainnya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
- b. Demi tercapainya penelitian hendaknya tidak dilaksanakan dekat-dekat dengan waktu evaluasi pembelajaran akhir, karena akan tidak mengefektifkan



penelitian yang dilaksanakan. Penelitian juga hendaknya disiasati agar pemilihan masalah dan menetapkan kompetensi dasar hendaknya menyesuaikan dengan target waktu penelitian yang dirancang pada proposal penelitian sehingga sebelum waktu pembelajaran mengenai kompetensi dasar tersebut yang diatur pada silabus itu habis, penelitian sudah berjalan dengan tepat waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, M, Sardiman. 2009. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Abin, Syamsuddin M. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Acep, Yoni. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Aditama. Gagne dan Briggs, 1979. *Model Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, H. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamusbesar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aries, Febru dan Haryono. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: FKIP UNJA.
- Faturohman dan Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika.
- Hamalik, 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istarani, 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Makmun, 2003. *Prinsip Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mufidah, J. 2011. *Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN Bandungrejosari 1 Malang Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM. (Online) (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/11856> diakses jam 3-11-2016).
- Robert, E, Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- S. Nasution. 2010. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumiati dan Asrori, 2008. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Bahasa, 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BPPN Balai Pustaka.
- Tim penyusun, 2009. *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jambi: program studi pendidikan guru sekolah dasar-fkip-unja.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.